

**METODOLOGI TAFSIR IMAM AL-SHAWKÂNÎ
DALAM KITAB *FATH AL-QADÎR*:
Kajian terhadap Surah Al-Fâtihah**

Muhammad Ihsan

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro 23 Palu
e-mail: Ihsan.omsa@yahoo.com

Abstract

This research aims to describe the interpretive methodology of Imâm al-Shawkânî in his *Fath al-Qadîr*. The focus of this research is on the method, technique and sources which are employed by Al-Shawkânî in his interpretation of *sûrat al-Fâtihah*. This is carried out, first of all, through the reading of the *sûrah* and its analysis through identification and classification. The research shows that the method employed in interpreting the *sûrah* is *tahîlî* method, which is based on the text of the Quran, *hadîth*, scholars opinions including *sahâbah* and *tâbi'în*. Furthermore, in terms of the technique of interpretation, Al-Shawkânî used textual, systemic, linguistic, cultural and logical techniques of interpretation.

يهدف هذا البحث إلى وصف التفسير الذي قدمه الإمام الشوكاني في كتابه (فتح القدير) فتركز مشكلة هذا البحث في المنهج الذي يسير عليه الإمام في تفسيره ، و كذلك كل ما استخدمه الإمام من الأساليب و المصادر في تفسيره لسورة الفاتحة. إن الأسلوب المتبع لجمع المعلومات يتم عن طريق قراءة السورة و بالتالي تحلل المعلومات الجاهزة بالاختبار عليها و تصنيفها. و نتائج هذا البحث تدل على : أن المنهج الذي اتبعه الإمام في هذا التفسير هو منهج تحليلي بموجب النص القرآني و روايات الحديث النبوي و آراء العلماء من الصحابة و التابعين. و أن الأسلوب المتبع هو أسلوب الشرح في ضوء النص و علوم اللغة و الثقافة و المنطق العقلي.

Kata Kunci : metodologi tafsir, kitab *Fath al-Qadîr*, *tafsîr bi al-ma'thûr*, metode *tahlîlî*, metode *maudû'î*

PENDAHULUAN

Oleh beberapa komunitas dalam peradaban, terutama umat Islam, Alquran dianggap sebagai kitab suci yang lengkap dan sempurna. Alquran adalah "Teks" (dengan T besar) yang mengatasi dan melampaui teks-teks lain dalam sejarah. Mengapa ? sebab Alquran merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah (melalui malaikat-Nya) kepada umat manusia. Ruh keilahian Alquranlah yang membuatnya tahan dari berbagai kritikan dan gempuran (Abu Zaid, 2001:v).

Namun demikian, Allah sebagai sumber utama datangnya Alquran tidaklah mungkin diajak berdialog secara langsung mengenai apa yang dimaksudkan dalam "Teks" tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami teks Alquran dibutuhkan mufasir sebagai mediator yang akan menjelaskan apa makna yang diinginkan oleh Allah di dalam Alquran.

Dengan demikian, hubungan antara mufasir sebagai mediator dengan Alquran merupakan persentuhan yang dinamis. Dengan kata lain, meminjam istilah Amin Abdullah, Alquran berbeda dengan tafsir Alquran. Alquran dianggap sesuatu yang tidak akan pernah mengalami perubahan. Sedangkan tafsir Alquran dapat saja mengalami perubahan (Abdullah, 2001:361). Oleh karena itu, upaya menafsirkan Alquran tidak pernah berhenti dan membeku, tetapi selalu mengajak para penafsirnya untuk mencari dan menjelajah, suatu 'penziarahan' hidup yang tidak akan pernah usai.

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk memahami Alquran, dari upaya menerjemahkannya ke dalam bahasa lain (bukan bahasa Arab) hingga upaya memahami makna yang terkandung di dalamnya. Untuk maksud tersebut, Alquran telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa dunia, dan sekedar contoh yang dapat disebutkan di sini ialah karya terjemahan Muhammad Marduke Pitchall, *The Meaning of the Glorious Qur'an*; karya terjemahan A.J. Albery, *The Koran Interpreted* dan karya Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Tafsir berbahasa Indonesia, misalnya, *Tafsir Alquran* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI. Para

mufasir pun memiliki cara yang berbeda-beda di dalam menafsirkan Alquran, dari metode *ijmâlî* sampai ke metode *maudû'î*. Semua upaya ini dilakukan agar umat Islam sebagai audiens dapat memahami maksud-maksud yang terkandung di dalam Alquran.

Amîn al-Khullî (1961:302) mengemukakan di dalam kitabnya *Manâhij Tajdîd* bahwa upaya-upaya menafsirkan Alquran tampaknya tidak pernah berhenti. Tentu saja dari sudut pandang ajaran Islam ataupun dari sudut pandang sejarah, pernyataannya tersebut terbukti benar. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ulama bahwa Alquran diwahyukan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, yang diakui kebenarannya sejak masa diwahyukannya sampai hari kiamat (Q.S Al-Baqarah [2]: 185; Q.S Âli Imrân [3]:138 dan Q.S: Al-Mâ'idah [5]:49).

Nabi sendiri diperintahkan untuk menjelaskan pesan-pesan Alquran kepada para sahabatnya. Setelah nabi wafat, para sahabatnya seperti 'Abd Allâh ibn 'Abbâs dan para tabi'in seperti Mujâhid dan Qatâdah terus-menerus melakukan upaya untuk memahami pesan-pesan Alquran (Al-Dâwudi, 1972:232-233). Penafsiran pada periode pembentukan ini selanjutnya dikompilasikan di dalam kitab-kitab hadis seperti kitab *Hâdîth al-Bukhârî*. Dengan demikian, karya-karya tafsir pada era klasik diwarnai oleh periwayatan-periwayatan dari generasi-generasi sebelumnya (Syamsuddin, 1999:3-4). Namun demikian, penafsiran Alquran yang memuaskan satu generasi tertentu belum tentu memuaskan generasi berikutnya. Perkembangan tafsir dapat ditinjau dari segi kodifikasi (penulisan), hal mana dapat dilihat dalam tiga periode: periode I, yaitu masa rasul saw., sahabat, dan permulaan masa tabi'in, di mana tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatan pada masa itu tersebar secara lisan; periode II, bermula dengan modifikasi hadis secara resmi pada masa pemerintahan "Umar b. 'Abd al-'Azîs (99-101 H.). Tafsir pada masa itu ditulis bergabung dengan penulisan hadis-hadis, dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadis, walaupun tentunya penafsiran yang ditulis itu umumnya adalah *Tafsîr bi al-Ma'thûr*; dan periode III, dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, yang oleh sementara ahli diduga dimulai oleh Al-Farrâ' (w. 207 H.) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ân al-Qur'ân* (Shihab, 1995:73).

Agaknya, karena alasan inilah sehingga muncullah jenis, metode, bentuk dan corak tafsir yang beredar di kalangan umat Islam. Karena kerja keras para ulama tafsir hingga saat ini telah beredar begitu banyak kitab tafsir yang dapat dibaca di berbagai perpustakaan. Sekedar untuk menyebut salah satu di antaranya ialah kitab *Fath al-Qadîr* yang ditulis oleh Imam Al-Shawkânî. Dalam hubungan inilah, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang metode tafsir Imâm Al-Shawkânî dalam kitab *Fath al-Qadîr*. Alasan peneliti adalah kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab yang disusun oleh seorang ulama penganut paham *Shî'at Zaydiyyah*, yang menurut asumsi penulis, tentu saja memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh kebanyakan ulama Suni.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah metode apa yang digunakan oleh Imam Al-Shawkânî dalam menafsirkan surah Al-Fâtihah dalam kitab *Fath al-Qadîr* ?; Teknik apa yang digunakan oleh Imam Al-Shawkânî di dalam menafsirkan surah Al-Fâtihah dalam kitab *Fath al-Qadîr* ?; Sumber-sumber apa yang digunakan oleh Imam Al-Shawkânî di dalam menafsirkan surah Al-Fâtihah dalam kitab *Fath al-Qadîr* ?

Sesuai dengan judul penelitian ini, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah metodologi yang digunakan Imam Al-Shawkânî dalam menafsirkan surah Al-Fâtihah dalam kitab *Fath al-Qadîr*, yang meliputi metode dan teknik serta sumber-sumber yang digunakan dalam menafsirkan surah tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode penafsiran Imam Al-Shawkânî terhadap surah Al-Fâtihah dalam kitab *Fath al-Qadîr*, mendeskripsikan teknik-teknik dan sumber-sumber yang digunakan Imam Al-Shawkânî dalam menafsirkan surah Al-Fâtihah dalam kitab *Fath al-Qadîr*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstirbusi bagi pengembangan ilmu tafsir khususnya pada bidang metodologi tafsir, memperkenalkan lebih dekat Imam Al-Shawkânî sebagai ulama tafsir kepada umat Islam agar dapat memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa kitab suci Alquran merupakan firman Allah yang sangat terbuka untuk ditafsirkan bagi orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang memadai yang dapat digunakan untuk menafsirkan Alquran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Sebagai bagian dari metode pemahaman (*verstehen*), tugas pokok hermeneutic ialah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial pada masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang yang hidup di masa, tempat dan suasana cultural yang berbeda. Kegiatan hermeneutik menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek dimaksud meliputi *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the reader* (pembaca). Yang masing-masing memiliki titik pusran sendiri dan saling mendukung dalam memahami suatu teks (Hidayat, 1996: 3). Dengan demikian, dunia teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab *Fath al-Qadîr*; dunia pengarang adalah Imam Al-Shawkânî dan pembaca adalah peneliti sendiri. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap metode, teknik dan sumber-sumber yang digunakan Imam Al-Shawkânî dalam kitab *Fath al-Qadîr*.

Dari uraian di atas, sesuai dengan pengukuran dan analisis datanya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Menurut tingkat kedalaman analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena analisis datanya hanya sampai kepada deskripsi, yaitu mendeskripsikan metodologi yang digunakan Imam Al-Shawkânî dalam menafsirkan surah Al-Fâtihah dalam kitab *Fath al-Qadîr*.

Mengingat keterbatasan-keterbatasan peneliti dari segi waktu dan pembiayaan, sumber data penelitian ini akan difokuskan pada satu surah saja dalam kitab *Fath al-Qadîr*, yaitu surah Al-Fâtihah.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah melalui pembacaan. Pembacaan dilakukan mulai ayat pertama surah Al-Fâtihah sampai ayat terakhir. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui metode, teknik dan sumber-sumber yang digunakan Imam Al-Shawkânî dalam menafsirkan surah Al-Fâtihah dalam kitab tafsir *Fath al-Qadîr*.

Data yang terkumpul akan dianalisis melalui dua tahap, yaitu tahap identifikasi dan klasifikasi. Setelah melakukan pembacaan terhadap surah Al-Fâtihah, penulis akan mengidentifikasi ayat-ayat

yang ditafsirkan dalam surah tersebut. Selanjutnya, setelah melakukan identifikasi ayat-ayat yang ditafsirkan dalam surah Al-Fâtiḥah, peneliti akan mengklasifikasikannya sehingga akan tampak kecenderungan-kecenderungan metode, teknik dan sumber-sumber penafsiran yang digunakan dalam surah tersebut.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Catatan Singkat tentang Imam Al-Shawkânî dan Kitab *Fath al-Qadîr*

Tentang Imam Al-Shawkânî

Nama lengkap Imam Al-Shawkânî ialah Muhammad b. ‘Alî b. Muhammad b. ‘Abd Allâh al-Shawkânî. Ia dilahirkan pada hari Senin tanggal 28 Zulkaidah tahun 1173 H. di desa *Shawkân* dan wafat pada malam Rabu tanggal 27 Jumadilakhir tahun 1250 H. (Al-Shawkânî, t.th.:10). Al-Shawkânî memperoleh pendidikan tentang *tahârah* dari ayahnya sendiri, menuntut ilmu dan berguru kepada ulama-ulama besar, belajar Alquran dari sejumlah ulama dan menamatkan bacaan Alqurannya pada seorang *faqîh*, Hasan ibn ‘Abd Allâh. Ia juga menghafal berbagai kitab, seperti *Al-Azhâr*, karya Imam Mahdî, *Mukhtashâr al-Farâ’id*, karya Al-Asifârî, *Al-Malhah*, karya Al-Harîrî, *Al-Kâfiyah wa al-Sâfiyah*, karya Ibn Hâjib, *Al-Tahdhîb*, karya Al-Taftazânî, *Al-Tahlîs fî ‘Ulûm al-Balâghah*, karya Al-Qazwânî (Al-Shawkânî, t.th.:10).

Karena pengetahuan Imam Al-Shawkânî yang begitu luas, banyak ulama yang pernah belajar kepada Imam Al-Shawkânî, di antaranya ialah anak kandungannya sendiri, ‘Ali bin Muhammad al-Shawkânî, Husayn bin Muhsin al-Sabi’î al-Anshârî al-Yamânî, Muhammad b. Hasan al-Sajnî al-Zamârî, dan lain-lain.

Imam Al-Shawkânî meninggalkan banyak karya monumental yang bermanfaat dalam bidang ilmu, antara lain *Fath al-Qadîr* dalam bidang tafsir, *Nayl al-Autâr Sharh Muntaq al-Akhbar* tentang hadis dan kitab *Irshâd al-Shiqâh ilâ Ittifâq al-Shar’î ‘alâ al-Tauhîd wa al-Mî’ad wa al-Nubuwwah*. Ia juga sangat menguasai dan memahami mazhab *Shî’ah Zaidiyyah*. Selain telah menulis karya tentang mazhab tersebut, ia telah menfatwakannya. Kemudian ia melepaskan diri dari taklid dan mandiri dalam berijtihad. Untuk itu, ia menulis sebuah risalah yang disebutnya dengan *Al-Mufîd fî Adillat al-Ijtihâd wa al-*

Taqlid. Karena kitab ini, sekelompok ulama yang mengikuti taqlid dan para mujtahid, mengecam dan merongrongnya sehingga fitnah menyebar di *San'a*. Ia mengikuti akidah kaum salaf. Sifat-sifat Allah dalam Alquran dan sunah tidak ditakwil dan diubahnya. Untuk itu, ia telah menulis risalah *Iltahafa bi Madhhab al-Salaf*.

Tentang Kitab *Fath al-Qadîr*

Menurut Imam Al-Shawkânî begitu banyak hadis yang membicarakan keutamaan Alquran. Mengutip pendapat Al-Qurtubî, Imam Al-Shawkânî mengatakan bahwa orang-orang Islam harus mempelajari hukum-hukum Alquran sehingga mereka memahami maksud dan hal-hal yang difardukan Allah kepada mereka, memberikan manfaat dan mengamalkan dari apa yang dibacanya. Kitab tafsir ini dianggap sebagai salah satu dasar (kaidah) dari beberapa kaidah dalam tafsir dan meruapakan salah satu referensi dari berbagai tafsir. Hal ini tidak lain karena kitab tafsir ini memadukan antara *tafsîr bi al-dirâyah (ra'y)* dan *tafsîr bi al-riwâyah* (riwayat dari nabi, sahabat dan tabi'in). Pembahasan dalam bab dirayah sangat tajam dan akurat dan pembahasan dalam bab riwayat juga sangat luas (memuaskan). Dalam mukadimah, Imam Al-Shawkânî mengatakan bahwa ia mulai menulis tafsir ini pada bulan Rabî al-Âkhir tahun 1223 H. dan menyelesaikannya pada bulan Rajab tahun 1229 H. Ia juga menyebutkan bahwa ia menulis kitab ini berdasarkan pendapat Abî Ja'far al-Nuhâs, Ibn 'Atiyyah al-Dimasqî, Ibn 'Atiyyah al-Andalûsî, Al-Qurtubî, Al-Zamakhsharî dan lain-lain.

Metode yang Digunakan

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggeris, kata ini ditulis dengan *method* dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *târiqah* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara kerja yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan (Tim Penyusun, 1988: 580-581).

Setelah membaca dan mengamati metode yang digunakan dalam tafsir *Fath al-Qadîr*, penulis menemukan bahwa metode yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut ialah metode *tahqîqî*. Hal ini

dapat dilihat dengan jelas dari sistematika penulisan kitab tafsir tersebut yang dilakukan berdasarkan urutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam Alquran itu sendiri, yaitu dimulai dengan surah Al-Fâtiḥah, sesuai dengan urutan ayat-ayatnya hingga surah Al-Nâs, yang juga sesuai dengan urutan ayat-ayatnya.

Jika diperhatikan pola penafsiran yang diterapkan oleh penulis kitab tafsir tersebut, Al-Shawkânî, akan ditemukan bahwa dia berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran secara komprehensif dan menyeluruh, dengan mengambil bentuk penafsiran *bi al-ma'thûr*. Tafsir *bi al-ma'thûr* pada umumnya ditulis pada abad periode II, yaitu bermula dengan kodifikasi hadis secara resmi pada masa pemerintahan 'Umar ibn 'Abd al-'Azîs. (Shihab, 1995:73). Di dalam penafsiran tersebut, Alquran ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan.

Untuk lebih mudah mengenali metode *tahqîlî* ini, berikut dikemukakan contoh penafsiran beberapa ayat dari surah Al-Fâtiḥah yang dilakukan oleh Al-Shawkânî dalam kitab tafsirnya, *Fath al-Qadîr*:

الحمد لله رب العالمين (١) الرحمن الرحيم (٢) ملك يوم الدين (٣) اياك نعبد و اياك نستعين (٤) اهدنا الصراط المستقيم (٥) صراط الذي انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين (٦) (الحمد لله) الحمد : هو الثناء بللسان على الجميل الأختياري و بقيدالاختييار فارق المدح فانه يكون على الجميل وان لم يكن الممدوح مختاراً كمدح الرجل علي جماله وقوته و شجاعته وقال صاحب الكشاف انهما اخوان والحمد اخص من الشكر موردا واعم منه متعلقاً. فمراد الحمد اللسان فقط و متعلقه النعمة و غيرها ومراد الشكر اللسان والجنان و متعلقه عمة ...

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Al-Shawkânî menjelaskan penafsiran ayat 1 dari surat Al-Fâtiḥah dengan berbagai pendapat ulama dan riwayat. Demikian pula dengan penjelasan kosa kata di dalamnya. Selain itu, ia juga menggunakan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan ayat tersebut, sehingga dari uraian yang demikian panjang, pendapat dari mufasir hanya ditemukan beberapa baris saja, yang dimulai dengan *murâd al-syukr*. Pendapat ini pun tidak berasal dari pribadi mufasir, melainkan merujuk kepada pendapat penulis kitab tafsir Al-Kashshâf.

Di dalam menafsirkan ayat pertama di atas, kita tidak menemukan pendapat mufasir kecuali berangkat dari pendapat para ulama tafsir yang lain. Dengan kata lain, dia hanya mengutip beberapa

pendapat ulama tafsir yang lain dan hadis-hadis nabi yang memperkuat pendapat para mufasir tersebut.

Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat uraian berikut ini :

Ketika Al-Shawkânî mengatakan ... ولا يخفى أن المرجع في مثل هذا ... dia mendasarkan pendapatnya kepada pendapat Ibn Kathîr bahwa:

اشتهر عند كثير من العلماء المتأخرين أن الحمد هو الثناء بلقول على المحمود بصغاته اللازمة والمتعدية . والشكر لا يكون الا على والمتعدية ويكون بالجنان ولللسان والاركان انتهى.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun uraian tafsir ini lebih rinci, namun karena bentuknya yang *ma'thûr*, pendapat dari mufasirnya sendiri tetap sulit ditemukan. Walaupun dalam penafsiran tersebut tetap ada analisis, analisis terbatas pada adanya riwayat. Maksudnya, penafsiran akan berjalan terus selama riwayat masih ada. Jika riwayat habis, maka penafsiran berhenti pula (Baidan, :46). Dengan demikian, di dalam *tafsîr bi al-ma'thûr*, riwayat itulah menjadi subjek penafsiran. Pola penafsiran seperti itulah yang diterapkan oleh mufasir di dalam kitab *Fath al-Qadîr*.

Sumber-sumber yang Digunakan

Beranjak dari hasil pembacaan dan pengamatan terhadap kitab tafsir *Fath al-Qadîr*, dapat diketahui bahwa Al-Shawkânî di dalam menyusun kitab tafsirnya tersebut, melakukan penafsiran dengan menggunakan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis nabi. Misalnya, ketika hendak munafsirkan ayat الحمد لله. Dia memperkuat penafsirannya dengan mengutip sebuah hadis dari Nuwâs ibn Sam'an, ia berkata:

وسرقت ناقة رسول الله ص.ع. و ققال : لئن ردها عاي لا شكرن ربى فرجعت ، فلما رآها قال : الحمد لله فانتظروا هل يحدث رسول الله ص.ع. و صوما او صلاة ، فظنوا أنه نسي ، فقالوا : يا رسول الله قد كنت قلت : لئن ردها عاي لا شكرن ربى ، فقال ألم أقل الحمد لله .

Dalam hadis ini, diceritakan bahwa suatu ketika seseorang telah mencuri kambing nabi, lalu dia berkata, “Seandainya Allah mengembalikan kambing saya, niscaya saya akan bersyukur kepadanya”. Lalu kambing itu pun dikembalikan Allah kepada nabi, maka ketika nabi melihat kambing itu, dia mengatakan, *al-hamd li Allâh*, maka orang-orang menunggu nabi, apakah dia akan melakukan puasa

atau salat, mereka mengira bahwa nabi telah lupa, lalu mereka pun berkata: “Ya rasul, Anda telah mengatakan bahwa bilamana kambing itu dikembalikan oleh Allah kepadaku, aku sungguh-sungguh akan bersyukur kepada-Nya”. Maka nabi pun bersabda: “Bukankah aku telah mengatakan *al-hamd li Allâh*, dan pendapat para ulama tafsir yang lain, seperti pendapat Ahmad ibn Muhammad ibn Ismâ’îl al-Nuhâs Abû Ja'far, pendapat 'Abd Allah ibn 'Atiyyah ibn 'Abd Allâh ibn Habîb Abû Muhammad, pendapat 'Abd al-Haqq ibn Ghâlib ibn 'Atiyyah al-Muhârabî dan pendapat Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Ahmad ibn Abî Bakr ibn Farj al-Anshârî al-Qurtubî al-Mâlikî.

Teknik Interpretasi yang Digunakan

Dari hasil pembacaan terhadap kitab tafsir *Fath al-Qadîr*, terungkap bahwa Al-Shawkânî, dalam menyusun kitab tafsirnya tersebut, menggunakan beberapa teknik interpretasi, antara lain sebagai berikut :

Teknik Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual digunakan untuk meneliti objek yang akan ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks Alquran ataupun dengan hadis nabi. Dasar penggunaan teknik ini adalah penegasan Alquran bahwa ia berfungsi sebagai penjelas bagi dirinya sendiri dan tugas rasul saw. sebagai *mubayyin* terhadap Alquran. Misalnya, ketika mufasir hendak menafsirkan *al-hamd* dan *al-madh* dia menyandarkan pendapatnya kepada penulis kitab *al-Kashshâf*, Al-Qurtubî, bahwa penggunaan kata *al-hamd* lebih khusus daripada *al-syukr*.

Teknik interpretasi ini terlihat ketika Al-Shawkânî menafsirkan kata *rabb* dalam ayat *rabb al-‘âlamîn*, di mana dia menyandarkan pendapatnya kepada pendapat Al-Qurtubî bahwa yang dimaksud *al-rabb* yaitu *al-sayd* sebagaimana yang firman Allah dalam *udhkurnî ‘inda rabbika* dan juga di dalam hadis أن تلد لأمة ربها. Selanjutnya, di dalam menafsirkan kata *al-‘âlamîn*, Al-Shawkânî mengutip beberapa pendapat dari para ulama. Misalnya Al-Shawkânî mengutip, *pertama*, pendapat Qatâdah bahwa yang dimaksud, *al-‘âlamîn* yaitu setiap penghuni langit dan bumi; *kedua*, pendapat Ibn 'Abbâs bahwa yang dimaksud, *al-‘âlamîn* yaitu manusia dan jin; *ketiga*, pendapat Al-Farrâ' yang mengatakan bahwa yang dimaksud *al-‘âlamîn*, yaitu manusia,

jin, malaikat dan setan, kemudian ia menyebutkan bahwa pendapat yang pertamalah yang paling *sahîh* karena meliputi seluruhnya (Al-Shawkânî, 1993: 33). Hal ini diperkuat dengan firman Allah:

فأل فر عون و مارب العالمين؟ قال رب السموات والأرض وما بينهما

Teknik Interpretasi Sistemik

Teknik yang dimaksud ialah pengambilan makna yang terkandung dalam ayat (termasuk klausa dan frase) berdasarkan kedudukannya dalam ayat, di antara ayat-ayat ataupun di dalam surahnya. Tegasnya di sini, data itu dianalisis dengan melihat perpautannya dengan ayat-ayat atau bagian lainnya yang ada di sekitarnya atau dengan kedudukannya dalam surah. Penggunaan teknik ini mengacu kepada kenyataan bahwa Alquran sebagai kitab suci yang memiliki sistematika yang utuh dan disusun oleh Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui (Salim, 1999:34).

Teknik interpretasi sistemis yang digunakan oleh Al-Shawkânî, dapat dilihat ketika menafsirkan ayat *al-rahmân al-rahîm*. Di dalam menafsirkan ayat ini, Al-Shawkânî menghubungkannya dengan ayat sebelumnya, yaitu *rabb al-‘âlamîn*. Menurutnya, setelah Allah swt. Menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, Dia juga merasa perlu untuk menyampaikan kepada makhluk-Nya bahwa Dia memiliki sifat *rahmân* dan *rahîm*.

Teknik Interpretasi Linguistik

Dalam teknik interpretasi linguistik, ayat Alquran ditafsirkan dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa. Teknik ini meliputi interpretasi dalam bidang semantik etimologis, semantik morfologis, semantik gramatikal dan semantik retorikal (Salim, 1999:33).

Penggunaan teknik interpretasi linguistik dalam kitab *Fath al-Qadîr*, dapat kita lihat misalnya pada penafsiran ayat *ملك يوم الدين*. Di dalam menafsirkan kata *malik* dalam ayat tersebut, Al-Shawkânî berpendapat bahwa kalau kata tersebut dibaca *malik*, kata tersebut merupakan sifat zat Allah, sedangkan bilamana dibaca *mâlik* maka kata tersebut menunjukkan sifat perbuatan-Nya, terutama karena kata *mâlik* ialah *mudâf* (disandarkan) kepada *yaum al-dîn* yang menunjukkan sesuatu yang akan datang sebagaimana ketika dikatakan *hâdhâ dâribun zayd gadan* (Ini yang akan memukul Zayd besok) (Al-Shawkânî, 1993:33).

Penggunaan teknik interpretasi ini dapat pula dilihat pada penafsiran ayat selanjutnya, yaitu *يا كنعيد و اياك نستعين*. Menurut Al-Shawkânî, *damîr munfasîl* “*iyâ*” yang biasanya dihubungkan dengan huruf *y*, *h* dan *q* merupakan huruf-huruf untuk menjelaskan pembicara, yang dibicarakan dan lawan bicara, dan mendahulukan kata tersebut dari *fi'il* ialah untuk maksud khusus, yaitu *nakhussuka bi al-'ibâdah wa nakhussuka bi al-'isti'ânah lâ na'budu qhayraka wa lâ nastânuhu* (kami beribadah khusus kepada-Mu dan kami memohon pertolongan khusus kepada-Mu, kami tidak menyembah dan meminta pertolongan selain kepada Engkau), dan peribadatan tersebut bertujuan untuk merendahkan diri dan menghinakan diri (Al-Shawkânî, 1993: 33).

Selain itu, teknik interpretasi linguistik ini dapat kita lihat pada penafsiran ayat: *صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين*. Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Shawkânî mengatakan bahwa kata *sirât* adalah *badl* dari kata yang disebutkan pada ayat sebelumnya, yang tujuannya sebagai penegasan, dan sebagai *'atf al-bayân* yang bertujuan sebagai penjelas (Al-Shawkânî, 1993:33).

Teknik Interpretasi Kultur

Teknik interpretasi ini terlihat ketika Al-Shawkânî menafsirkan kata *rabb* dalam ayat *rabb al-'âlamîn*. Setelah mengutip dari sumber kitab *Sahîh Muslim*, bahwa kata *rabb* merupakan salah satu dari nama Allah dan kata itu tidak dipakai kecuali bilamana ia disandarkan (*illâ bi al-idâfah*), dia juga mengutip sumber bahwa kata *rabb* digunakan oleh masyarakat jahiliyah untuk menunjukkan *mâlik* dengan mengutip perkataan Sufyân kepada Abû Sufyân bahwa daripada dia dipimpin oleh orang Quraysh, Sufyân lebih suka dipimpin oleh orang *Hawazân*. لأن يرني رجل من قريش احب الي من ان ير بني رجل من هوا . Selanjutnya, Al-Shawkânî berpendapat bahwa yang dimaksud *rabb* pada ayat tersebut ialah *al-muslih wa al-jâbir*.

Teknik Interpretasi Logis

Teknik ini merupakan penggunaan prinsip-prinsip logika dalam memahami kandungan Alquran. Dalam hal ini, kesimpulan diperoleh dengan cara berpikir logis yakni deduktif atau induktif. Pengambilan kesimpulan demikian dikenal dengan logika sebagai prinsip infrensi.

Penggunaan teknik ini mengacu kepada kenyataan bahwa tafsir pada hakikatnya termasuk kegiatan ilmiah yang memerlukan penalaran ilmiah dan pada sisi lain prinsip-prinsip logika dapat ditemukan dalam kaidah usul fikih dan ilmu-ilmu Alquran (Al-Shawkânî, 1993: 35-36).

Teknik interpretasi logis yang digunakan Al-Shawkânî dapat dilihat pada penafsiran kata *malik* dan *mâlik*. Menurut dia, penggunaan kedua kata ini memiliki kekhususan sendiri yang tidak dimiliki yang lainnya. *Mâlik* memiliki wewenang yang tidak dimiliki oleh *malik* untuk melakukan perbuatan terhadap yang dimilikinya, misalnya menjualnya, memberikannya, memerdekakannya, dan sebagainya. Sebaliknya *malik* memiliki wewenang yang tidak dimiliki oleh *mâlik* di dalam melakukan perbuatan-perbuatannya yang biasa sampai kepada mengurus *malik* menjaganya dan memelihara kemaslahatannya. Perbedaan di antara kedua sifat ini dalam hubungannya dengan *al-rabb subhânahu* ialah malaik merupakan sifat zat-Nya sedangkan *mâlik* merupakan sifat perbuatannya (Al-Shawkânî, 1993:34). Namun demikian, perlu dicatat di sini bahwa pendapat Al-Shawkânî didasarkan pada pendapat Abû Hâtim bahwa kata *mâlik* lebih mencakup di dalam memuji *al-khâliq* dibandingkan dengan kata *malik*, dan jika Allah itu *mâlik*, maka sekaligus Dia *malik*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap metodologi dan teknik-teknik yang digunakan oleh Al-Shawkânî di dalam kitab *Fath al-Qadîr*, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Al-Shawkânî di dalam tafsir *Fath al-Qadîr* ialah metode *tahlîlî*, yaitu menafsirkan Alquran berdasarkan urutan surah dan ayat dalam Alquran. Metode ini digunakan dengan menggunakan bentuk tafsir *bi al-ma'thûr* karena penafsirannya lebih banyak disandarkan kepada riwayat hadis. Sumber-sumber yang digunakan oleh Al-Shawkânî di dalam kitab tafsirnya tersebut ialah riwayat, ayat-ayat Alquran dan kebiasaan-kebiasaan orang Arab, namun yang paling menonjol ialah penggunaan riwayat. Di dalam menggunakan riwayat sebagai sumber analisis penafsirannya, Al-Shawkânî tidak membatasi diri pada hadis-hadis *sahîh*, walaupun dia juga menegaskan kesahihan beberapa buah hadis yang dijadikannya sebagai bahan analisis penafsirannya. Teknik-teknik interpretasi yang digunakan oleh Al-Shawkânî dalam

kitab tafsirnya, *Fath al-Qadîr*, ialah teknik interpretasi sistemik, teknik interpretasi tekstual, teknik interpretasi linguistik, teknik interpretasi logis. Selain itu, Al-Shawkânî juga menggunakan teknik interpretasi ganda, yaitu mengkobinasikan berbagai teknik interpretasi yang lazim digunakan oleh para mufasir di dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dâwudî, Muhammad ibn 'Alî. 1972. *Tabaqât al-Mufasirîn*. 'Alî Muhammad 'Umar (Ed.). Cairo: Maktabat al-Wahbah.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- al-Khullî, Amîn. 1961. *Manâhij Tajdîd fî Nahw wa al-Balâghah wa al-Tafsîr wa al-Adab*. Cairo: Dâr al-Ma'ârif.
- al-Shawkânî, Muhammad 'Alî ibn Muhammad. 1993 M/1414 H. *Fath al-Qadîr: Al-Jâmi' Bayna Fann al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*. Juz I. Bairut: Dâr al-Fikr.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. 2001. *Tekstualisasi Alquran: Kritik terhadap Ulumul Quran*. Cet. ke-1. Yogyakarta: LKiS.
- Abdullah, M. Amin. 2001. Al-Ta'wil al-'Ilm: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. XXXIX (2) July-Desember.
- Bagir, Haidar. 1990. Metode Komparasi dalam Al-Qur'an: Sebuah Pengantar. *Al-Hikmah*. Juli-Oktober. Bandung: Yayasan al-Muthahhari.
- Nashruddin, Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Abd. Muin. 1994. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*, Cet. I. Jakarta: LSIK.
- _____. *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. Orasi Pengukuhan Guru Besar disampaikan di Hadapan Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujungpandang Tanggal, 28 April 1999.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. ke-10. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, Sahiron. 1999. *An Examination of Bint al-Shâti's Method of Interpreting the Qur'an*. Yogyakarta: Indonesian Academic Society.